

BAB I

PENDAHALUAN

1.1. Latar Belakang

Dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, secara tahap demi tahap mereka menyesuaikan diri dalam lingkungan hidupnya membentuk komunitas biologis di tempat hidup mereka. Sebagai makhluk sosial, maka tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Sudah menjadi hukum alam bahwa manusia harus bertahan hidup serta berkembang di dalam masyarakat. Karena itu, manusia dalam keadaan sadar ataupun tidak mereka selalu berinteraksi, berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang-orang di lingkungannya¹. Hubungan tersebut membentuk suatu ikatan yang terbentuk atas kesamaan kepentingan yang disebut dengan kelompok sosial.

Kelompok sosial diartikan sebagai sekumpulan orang yang menjalani kehidupan bersama, dikarenakan adanya hubungan saling timbal balik yang mempengaruhi dan juga memiliki kesadaran dalam tolong-menolong². Hubungan yang terdapat dalam kelompok social atau yang sekarang lebih sering dikenal dengan sebutan komunitas merupakan sebuah wadah untuk berinteraksi dalam suatu kesatuan social yang terorganisasikan dalam sebuah kelompok serta memiliki kepentingan bersama (*communities of common interest*) yang bersifat fungsional maupun yang teritorial³.

¹ Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. 1981. *Bahan Pendidikan Kependudukan*. Jakarta (hal. 5)

² Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers (hal. 121)

³ Mahmudi Sawi. 2016 *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: UII Press (hal. 3)

Sebuah komunitas terbentuk karena adanya tujuan, pandangan dan pengetahuan yang sama, serta menciptakan sebuah aturan dan keyakinan mendalam antar anggota komunitasnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan kegiatan sehari-hari demi melanjutkan kehidupannya. Dalam menunjang segala aktifitasnya maka diperlukan sistem transportasi yang lancar untuk mempermudah aktifitasnya sehari-hari. Proses pemindahan barang ataupun manusia dari tempat satu ke tempat lainnya merupakan pengertian dari transportasi. Proses pemindahan dari tempat awal, di mana kegiatan pemindahan itu diawali dan menuju ke tempat tujuan dimana kegiatan pemindahan itu diakhiri. Menurut Nasution:

Adanya pemindahan manusia maupun barang, transportasi menjadi salah satu sektor yang dapat membantu kegiatan ekonomi (*the promoting sector*) dan pemberi jasa (*the servicing sector*) bagi perkembangan ekonomi.⁴

Era revolusi industri 4.0 ini membawa pengaruh terhadap segala aspek kehidupan khususnya dalam bidang transportasi. Era ini merupakan sebuah terobosan yang mana segala bentuk kegiatan dipermudah dengan adanya teknologi. Transportasi ojek *online* adalah salah satu hasil dari revolusi industri 4.0 yang membantu mempermudah pengguna jasanya. Hanya dengan menggunakan aplikasi dalam sebuah gawai (*smartphone*) menghubungkan antara pengemudi dan pengguna jasa dengan sangat mudah. Selain itu dengan tarif yang murah penggunaannya dapat merasa nyaman dalam perjalanan karena sistemnya dapat menunjukkan identitas pengemudinya serta rincian biaya dan waktu yang

⁴ M. Nur Nasution. 1996. *Manajemen Transportasi*. Bogor: Ghalia (hal. 50)

sudah tersistem oleh sebuah aplikasi menjadikan transportasi ini banyak diminati oleh masyarakat.

Kehadiran layanan ojek *online* di Kota Bandung sebagai transportasi umum berbasis *online*, memberikan kemudahan bagi masyarakat Kota Bandung karena transportasi ini sangatlah praktis dan efisien digunakan oleh masyarakat dibandingkan dengan transportasi umum lainnya. Selain mengantarkan ataupun menjemput manusia, ojek *online* ini juga memberikan layanan pengantaran barang, seperti pengantaran makanan atau pengantaran paket. Penggunaan ojek *online* ini sangat meningkat di Kota Bandung beriringan dengan peningkatan mitra ojek *online* yang tersebar di beberapa wilayah Bandung, kecamatan Rancaekek salah satunya. Pada tahun 2018 selama bulan November, salah satu perusahaan transportasi *online* Grab membuka lowongan mitra *driver* ojek di Bandung, dalam sehari antrean dibatas hingga 200 orang per hari, namun masih saja banyak orang yang belum kebagian antrean pendaftaran, itu membuktikan dalam sebulan saja mengalami peningkatan mitra ojek *online* 200 orang per hari.

Selain banyak menguntungkan bagi penumpangnya, pengemudi ojek *online* juga mendapatkan banyak keuntungan dari teknologi ini. Selain gampang dalam mencari penumpang, upah yang didapat cukup besar dengan waktu yang sangat efisien serta berbagai bonus yang disediakan penyedia layanan ini menjadikan banyak orang mendaftarkan diri menjadi mitra ojek *online*.

Semakin banyaknya jumlah pengemudi ojek *online* atau yang seringkali disebut *driver* ini di wilayah Bandung, menjadikan para *driver* ini membentuk komunitas dimana komunitas ini merupakan sekumpulan pengemudi ojek yang

berkumpul dan memiliki sebuah *basecamp* atau pangkalan. Komunitas D'BOS (Driver Bandung Online Sauyunan) merupakan salah satu dari banyaknya komunitas pengemudi ojek *online* yang ada di wilayah Bandung tepatnya di kecamatan Rancaekek. Komunitas pengemudi ojek online ini terbentuk dari kesamaan pekerjaan serta rasa saling memiliki antar anggotanya. Bentuk solidaritas yang diperlihatkan tercermin dari pertemuan antar anggotanya yang sangat dekat dan saling berbagi cerita serta pengalaman setiap harinya di *basecamp* mereka.

Komunitas ini berdiri pada tahun 2019 dengan jumlah anggota sekitar 20 orang. Komunitas ini merupakan sebuah wadah dimana para anggotanya berbagi keluhan kesah serta pengalaman sebagai sesama anggota komunitas. Menurut Bapak Pepen selaku ketua sekaligus pendiri komunitas D'BOS (Driver Bandung Online Sauyunan) ini menjelaskan bahwa:

“Komunitas ini dipakai buat semua anggota agar bisa berkumpul bersama, serta berbagi keluhan, kesah serta canda dan tawa selama ngojek”.⁵

Basecamp dari komunitas ini terletak di Komplek Kencana kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Komunitas juga dijadikan sebagai media untuk bertukar pikiran serta tempat untuk saling bantu dan memberi dukungan antar sesama anggotanya. Terlepas dari fakta bahwa mereka adalah pesaing dalam memperoleh penumpang, dalam komunitas ini mereka menganggap sesama *driver* adalah keluarga, baik tua maupun muda mereka saling mendukung. Hal itu digambarkan seperti pembagian jatah penerimaan konsumen, mereka akan berbagi penumpang jika salah satu dari anggota mereka belum mendapatkan konsumen.

⁵ Wawancara dengan Pepen, Ketua sekaligus Pendiri komunitas ojek *online* D'BOS (Driver Bandung Online Sauyunan) Rancaekek. 20 Desember 2020.

Karena pada dasarnya komunitas memiliki rasa kekitaan (*ourness*) yang di alami oleh anggotanya, satu perasaan yang motivasinya bercorak afektif atau tradisi.⁶

Menurut Durkheim solidaritas sosial diartikan sebagai suatu keadaan seseorang atau kelompok yang memiliki hubungan yang didasarkan pada perasaan yang mendalam serta kepercayaan bersama dan juga diperkuat oleh pengalaman emosional bersama⁷. Al-Qur'an menjelaskan bagaimana solidaritas sangat diperlukan dalam menjaga persaudaraan dalam Islam dalam Q.S. At-Taubah: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِيَأْتِ أَوْلِيَاءَهُمْ بَعْضُهُمْ بَعْضٍ ...

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain...” (Q.S. At-Taubah ayat 71)

Solidaritas merupakan hal yang paling utama dalam suatu kelompok maupun komunitas serta lingkungan masyarakat. Solidaritas sosial dalam pandangan sosiologi adalah suatu bentuk untuk mencapai tujuan dan menciptakan suatu kerekatan hubungan pada individu didalam kelompok maupun komunitas tersebut.

Banyak fenomena yang terjadi di Bandung tentang aksi solidaritas yang ditunjukkan oleh beberapa driver. Seperti halnya melakukan kegiatan kopdar (kopi darat) yang sering dilakukan sebulan sekali, melakukan aksi ke jalan bersama sebagai bentuk protes atas tuntutan keluh kesah mereka selama jadi driver. Pada tanggal 19 Februari 2020 merupakan salah satu aksi yang dilakukan oleh para driver, yang mana para driver melakukan aksi unjuk rasa di depan Gedung Sate

⁶ M. Taufiq Rahman. 2011. Glosari Teori Sosial. Bandung: Ibnu Sina Press (hal. 56)

⁷Nasution Zulkarnain. 2009. *Solidaritas Sosial dan partisipasi Masyarakat Desa Transis*. Malang: UMM Press (hal. 6)

Bandung menolak Revisi Undang-undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang isinya melarang kendaraan roda dua menjadi transportasi umum⁸. Serta tak sedikit pula dari beberapa komunitas driver di wilayah Bandung mengadakan aksi sosial seperti komunitas BARONSAY (Baraya Online Sauyunan) dan komunitas KOC (Kencana Online Community) yang melakukan aksi membersihkan jalan atau membagi takjil gratis pada bulan Ramadhan. Banyak aksi sosial yang dilakukan oleh komunitas D'BOS, salah satunya adalah menyisihkan pendapatan para anggotanya untuk dimasukkan kedalam 'kenceng' yang nantinya akan disumbangkan untuk beberapa mesjid di sekitar komplek Kencana.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jelas tentang bagaimana solidaritas pada komunitas pengemudi ojek *online*. Penulis tuangkan dalam judul “*Solidaritas Sosial Komunitas Pengemudi Ojek Online (Studi Kasus Di Komunitas D'BOS Rancaekek)*”

1.2. Identifikasi Masalah

Melihat sekilas di awal observasi, penulis menemukan beberapa keunikan yang menjadikan penulis tertarik untuk menggali lebih dalam apa dasar terbentuknya solidaritas komunitas pengemudi ojek *online* D'BOS Rancaekek ini. Adapun permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Adanya upaya mempertahankan solidaritas sosial komunitas pengemudi ojek *online* D'BOS Rancaekek,

⁸ Wawancara dengan Rohmat, anggota komunitas ojek *online* D'BOS (Driver Bandung Online Sauyunan) Rancaekek serta peserta aksi unjuk rasa pada 19 Februari 2020. Rancaekek 20 Desember 2020

2. Adanya upaya dalam menjaga kerukunan antar anggota komunitas D'BOS, di samping persaingan yang ketat dalam mencari penumpang.
3. Adanya upaya komunitas D'BOS Rancaekek dalam mempertahankan eksistensi komunitas dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai solidaritas sosialnya. Dimana solidaritas disini menjadi acuan bagaimana komunitas pengemudi ojek *online* D'BOS Rancaekek ini tetap bertahan. Serta faktor-faktor apa saja yang menjaga solidaritas komunitas pengemudi ojek *online* D'BOS Rancaekek tetap kuat.

1.3. Rumusan Masalah

Hasil dari identifikasi masalah di atas menghasilkan beberapa poin yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial komunitas pengemudi ojek *online* D'BOS Rancaekek dalam membangun solidaritas sosial?
2. Bagaimana faktor pendukung serta penghambat komunitas D'BOS Rancaekek dalam mempertahankan solidaritas?
3. Bagaimana komunitas pengemudi ojek *online* D'BOS Rancaekek mempertahankan eksistensinya di masyarakat?

1.4. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya dapat di susun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial komunitas pengemudi ojek *online* D'BOS Rancaekek dalam membangun solidaritas sosial.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat komunitas D'BOS Rancaekek dalam mempertahankan solidaritas.
3. Untuk mengetahui alasan komunitas pengemudi ojek *online* D'BOS Rancaekek mempertahankan eksistensinya di masyarakat..

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini penulis harapkan dalam tulisan ini dapat berguna baik secara praktis maupun akademis.

1. Kegunaan Akademis (teoritis)

Secara akademis, penelitian ini semoga dapat berguna bagi suatu ilmu pengetahuan, terutama ilmu sosiologi yang mempelajari tentang solidaritas sosial khususnya yang berhubungan mengenai solidaritas sosial komunitas pengemudi ojek online.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemikiran untuk komunitas-komunitas serupa, terkhusus bagi komunitas pengemudi ojek *online* D'BOS Rancaekek dalam menjalankan komunitasnya.

1.6. Kerangka Pemikiran

Kata komunitas diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai kelompok organisem yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu⁹. Komunitas merupakan sekelompok manusia yang memiliki perasaan serta tujuan yang sama di dalamnya mereka saling berinteraksi. Menurut John Scoot komunitas diasumsikan sebagai integrasi sosial ideal masyarakat yang berskala

⁹ Kbbi.kemendikbud.go.id (diakses pada tanggal 24 Februari 2020)

kecil¹⁰. Dalam mempertahankan eksistensinya, komunitas saling membangun solidaritas sosialnya. Komunitas pengemudi ojek *online* D'BOS Rancaekek merupakan salah satu bentuk dari komunitas itu sendiri. Di bentuk dari interaksi yang sederhana muncul akibat rasa kesamaan status pekerjaan yang kemudian membentuk solidaritas antar anggotanya sehingga dapat terus eksis dimasyarakat.

Solidaritas sosial merupakan hubungan antara masyarakat yang diacukan sebagai kekuatan batin yang mengendalikan individu, di samping itu memiliki aspek kesukarelaan dan karakter asli¹¹. Rasa solidaritas dari komunitas D'BOS ini di latar belakang oleh beberapa faktor, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstren*. Faktor *intern* merupakan faktor yang mempengaruhi solidaritas di dalam komunitas itu sendiri, mencakup bagaimana pola interaksi sosial antar anggotanya. Sedangkan, faktor *ekstren* dari solidaritas komunitas ini adalah bagaimana mereka tetap bisa berkontribusi dengan masyarakat luar saling membantu sama lain bahkan dengan pengemudi ojek *online* nonkomunitas. Teori yang mendasari masalah ini menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim serta teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead

Emile Durkheim menjelaskan solidaritas dalam dua tipe solidaritas, diantaranya solidaritas organik serta solidaritas mekanik. Solidaritas organik yaitu solidaritas sosial yang masyarakatnya sudah menerapkan sistem pembagian kerja. Masyarakat organik dicirikan dengan masyarakat yang bergantung pada orang maupun kelompok lain, mereka sudah tidak bisa lagi memenuhi kebutuhannya

¹⁰ John Scoot. 2011. Sosiologi: The Key Concepts. Jakarta: Rajawali Pers (terjemahan Labsos FISIP UNSOED)

¹¹ *Ibid*

sendiri. Solidaritas organik dianalogikan sebagai bentuk kesatuan dalam organisme biologi yang mana saling memerlukan satu sama lain setiap sel dalam tubuh organisme tersebut. Perbedaan-perbedaan dalam tanggung jawab serta tugas-tugas yang mempesatukan masyarakat organik dan saling bergantung satu sama lain¹².

Berbeda halnya dengan solidaritas organik, solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang di dasarkan atas persamaan batin. Menurutnya, solidaritas mekanik di jumpai pada kelompok masyarakat tradisional, atau dengan kata lain disebut dengan masyarakat *segmental*. Pembagian kerja belum diterapkan pada masyarakat tipe mekanik, pekerjaan seseorang biasanya dapat dikerjakan juga oleh orang lain. Oleh karena itu, bentuk masyarakat ini tidak memiliki ketergantungan antara kelompok yang lain, karena mereka terpecah satu dengan yang lainnya. Menurut Durkeheim, bentuk solidaritas yang didasarkan atas kesetiakawanan serta kepercayaan ini diikat oleh *conscience collective* atau hati nurani kolektif¹³. Masyarakat mekanik menganggap bahwa semua orang adalah sama, hal tersebut yang membuat ikatan bahwa semua orang memiliki tanggung jawab serta kegiatan-kegiatan yang sama.

Dalam prosesnya solidaritas sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial di dalamnya. Proses sosial tersebut melibatkan antara dua orang atau lebih manusia. Menurut George Simmel, interaksi sosial merupakan awal dari segala kehidupan sosial. Masyarakat terdiri dari berbagai bentuk hubungan dan interaksi antara individu. Interaksi sosial merupakan tindakan saling menanggapi perbuatan

¹² *Ibid* (hal. 6)

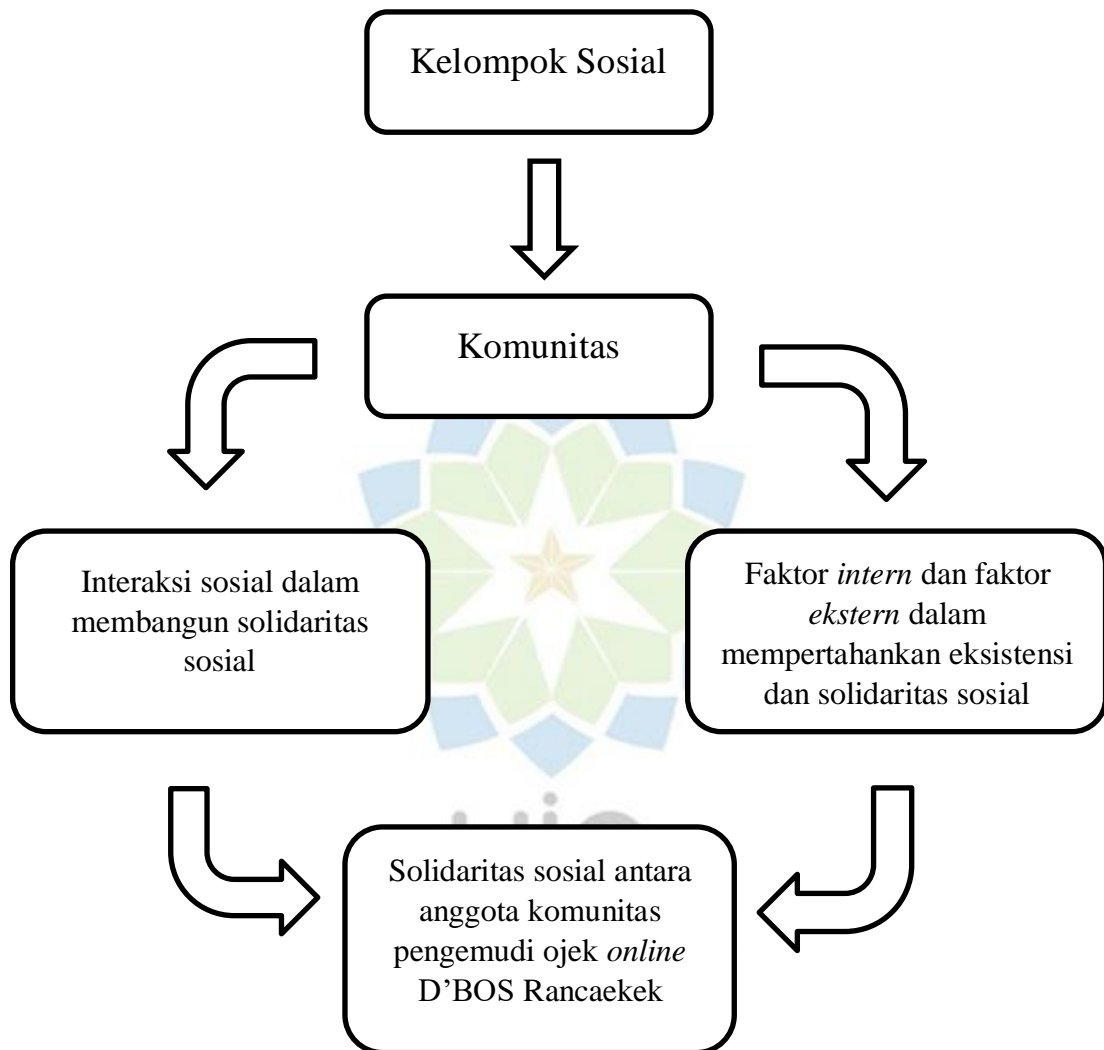
¹³ Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia (hal. 6)

maupun perkataan seseorang terhadap orang lain, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut George Herbert Mead, dalam berinteraksi seorang individu tidak hanya menyadari keberadaan orang lain tetapi lebih dari itu individu juga mampu menyadari dirinya sendiri. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa ketika berinteraksi orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi-simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, namun simbol diartikan sebagai proses yang kontinu¹⁴. Interaksionisme simbolik memberikan gambaran bahwa pikiran tersebut didahului oleh proses sosial, dan diri dengan melihat dirinya dari sudut pandang orang lain. Kedua konsep tersebut menghasilkan respon terhadap stimulus berupa pola interaksi anggota saat mengikuti kegiatan komunitas. Dari interaksi tersebutlah akan menghasilkan respon berupa solidaritas maupun konflik pada komunitas D'BOS Rancaekek.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹⁴ Margaret M. Poloma. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada hal. 257-258

SKEMA KONSEPTUAL KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1.1